

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang terletak di garis khatulistiwa, beriklim tropis dan memiliki dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Keadaan tanahnya sangat subur dan tumbuh beraneka ragam tumbuhan yang berkualitas tinggi. Keanekaragaman tumbuhan dan hutan merupakan kekayaan Indonesia harus dimanfaatkan dikelola untuk kesejahteraan umat manusia. Pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam (SDA) diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang mampu bergerak cepat dan bertindak tepat (*fast moving and fast acting*) serta memiliki kepercayaan diri dan sikap optimis yang tetap menghargai kemampuan orang lain, yaitu SDM yang berkualitas tinggi. Kualitas SDM sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang, artinya jika tingkat pendidikannya tinggi, kualitasnya juga tinggi demikian sebaliknya jika tingkat pendidikannya rendah, umumnya kualitasnya juga rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kualitas SDM.

Peningkatan kualitas SDM dapat ditempuh melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan bidang pekerjaan. Pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan pekerjaan merupakan komponen utama untuk menentukan profesionalitas seseorang. Profesional adalah pekerjaan yang dilakukan sesuai dengan keahliannya yang diringi dengan rasa tanggung jawab atas pekerjaan yang dilakukannya. Rasa tanggung jawab masyarakat akan terwujud, bila masyarakat

dilibatkan dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengawasi pekerjaan.

Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan akan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap proses dan hasil pekerjaan (pembangunan). Idealnya hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat termasuk masyarakat di pedesaan. Kenyataannya hasil pembangunan hanya dinikmati oleh sebagian masyarakat tertentu saja dan tidak dirasakan oleh masyarakat lapisan bawah. Keadaan tersebut menimbulkan kecemburuan sosial dalam masyarakat yang berakibat buruk bahkan sampai pada gejolak reaksi negatif dalam masyarakat.

Pada awal tahun 1998 badai krisis melanda Indonesia, krisis multi dimensional yang berkepanjangan, nyaris menggerogoti tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian Indonesia hingga titik nadir, stabilitas politik terguncang yang menyebabkan kemiskinan dan daya beli masyarakat rendah.

Instabilitas ekonomi dan politik tersebut berdampak luas diantaranya daya beli masyarakat rendah dan miskin, menurunnya kualitas pendidikan yang berdampak menurunnya kualitas SDM. Kondisi tersebut disebabkan oleh adanya arus global yang melanda negara-negara di dunia termasuk Indonesia. Oleh karena itu, untuk dapat menanggulangi berbagai permasalahan di Indonesia diperlukan SDM yang tangguh agar mampu membendung pengaruh negatif akibat globalisasi dan bekerja keras dengan semboyan *“Think Globally and Act Locally”*, yaitu

berpikir global dan bertindak lokal untuk menggapai kemajuan bangsa dan mengubah kelemahan menjadi kekuatan.

Isjoni (2009: 25) mengemukakan bahwa “setiap bangsa di dunia ini menginginkan negerinya besar dan berjaya. Untuk mewujudkan itu, suatu bangsa tertentu harus mampu menguasai teknologi”. Suatu bangsa yang memiliki teknologi mutakhir akan dapat menguasai dunia, karena bangsa tersebut akan disegani oleh bangsa-bangsa lain di dunia.

Indikator maju tidaknya suatu bangsa antara lain ditentukan oleh kualitas SDM bangsa tersebut. Baik buruknya kualitas SDM sangat dipengaruhi oleh komitmen bangsa sejauhmana pembangunan pendidikan yang sudah dilakukan. Pendidikan baik formal maupun nonformal harus mendapat perhatian karena pendidikanlah yang akan menjadi penentu terhadap peningkatan kualitas SDM dalam masyarakat di masa yang akan datang. Karena itulah pendidikan akan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter generasi muda yang memiliki daya saing tinggi dan mampu menguasai teknologi canggih serta menguasai dunia.

SDM yang berkualitas akan mampu berpikir kritis dan analitis terhadap berbagai fenomena yang muncul sehingga berbagai permasalahan yang timbul akan dapat diminimalisasi dan dicarikan jalan keluarnya dengan baik. Suryadi (2009:33) mengemukakan bahwa “pembangunan pendidikan negara kita, khususnya pembangunan pendidikan nonformal mengalami kemajuan yang berarti. *Human Development Index (HDI)*”.

Lebih lanjut Suryadi (2010) mengemukakan bahwa:

Permasalahan pendidikan terkait dengan SDM Indonesia dapat dilihat dari turun naiknya peringkat HDI Indonesia. Sejak tahun 1995, peringkat HDI Indonesia menurun: peringkat ke-104 pada tahun 1995, ke-109 pada tahun 2000, ke-110 pada 2002, ke-112 pada tahun 2003, dan kemudian—sedikit membaik—ke-111 dari 172 negara, pada tahun 2004 dan ke-110 pada tahun 2005. Memasuki 2006, posisi Indonesia mulai naik hingga berada di posisi 108, dan pada tahun 2007 menjadi urutan ke-107. Kenaikan tersebut dipicu oleh peningkatan angka keniraksaraan penduduk Indonesia yang merupakan salah satu indikator kunci penilaian. Upaya pemberantasan buta aksara yang dituangkan dalam Keputusan Presiden No. 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Pemberantasan Buta Aksara sangat efektif untuk meningkatkan peringkat HDI. Selain itu, reformasi pendidikan seharusnya mengacu pada pembangunan sosial dan ekonomi dan berbasis kebutuhan tenaga kerja di tingkat lokal dan nasional.

Meskipun ada pergerakan ke arah yang lebih baik pembangunan kualitas SDM jika dibandingkan dengan negara-negara di dunia, SDM Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1 yang menunjukkan kualitas SDM Indonesia sebagai berikut.

Tabel 1.1 Human Development Index 2000

NEGARA	HDI rank (1998)	Pr;Sc;Ter; GER (1998) %	Education Index	Expenditure on Education ((% GNP) 1995-97	Expenditure on Education (% Total Expenditure)
Canada	1	100	0,99	6,9	12,9
Singapoe	24	73	0,86	3,0	23,4
Brunei D.	32	72	0,84	-	-
Malaysia	61	65	0,79	4,9	15,4
Thailand	76	61	0,84	4,8	20,1
Philippines	77	83	0,91	3,4	15,7
China	99	72	0,79	2,3	12,2
Vietnam	108	63	0,83	3,0	7,4
Indonesia	109	65	0,79	1,4	7,9
Sierra Leone	174	24	0,29	-	-
Japan	9	85	0,94	3,6	9,9
U.S.A.	3	94	0,97	5,4	14,4

Sumber: Human Development Report 2000 dalam Tilaar (2002: 48)

Dari tabel HDI di atas Indonesia berada pada peringkat ke 109 dari 174 negara dan berada di bawah Vietnam. Hal ini menunjukkan SDM Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara di Asia Tenggara.

Dalam menentukan peringkat HDI didasarkan atas tiga komponen sosio ekonomi (1) aspek kesehatan, yaitu lamanya hidup yang diukur dengan angka harapan hidup pada saat lahir; (2) aspek pendidikan, yang diukur melalui kombinasi antara angka melek huruf pada penduduk dewasa dengan rata-rata lama sekolah; dan (3) aspek ekonomi, yaitu tingkat kehidupan yang layak, diukur berdasarkan pengeluaran perkapita yang telah disesuaikan.

Peningkatan kualitas SDM berkaitan erat dengan peningkatan HDI. Upaya untuk meningkatkan HDI merupakan suatu keniscayaan untuk mendongkrak kualitas SDM agar bangsa kita dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan. Di dalam pendidikan terjadi pembelajaran, yaitu proses belajar yang dilakukan oleh murid dan mengajar dilakukan oleh guru. Hakikat dari belajar adalah perubahan, melalui kegiatan pembelajaran akan menghasilkan perubahan, yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental kearah yang lebih baik.

Eko Budiharjo yang dikutip Suparlan (2004: 82) mengemukakan bahwa selama kita masih dikaruniai hidup dan kehidupan, masih terbuka bagi semua pihak untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik'. Ujung tombak paling ampuh adalah pendidikan. Hal ini, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Nurcholis Majid yang dikutip Suparlan (2004:103-104) bahwa 'pendidikan merupakan

langkah strategis mempersiapkan SDM yang berkualitas. Secara fungsional pendidikan berkorelasi positif dengan kualitas fisik, psikis, dan kualitas hidup manusia'.

Pendidikan luar sekolah mempunyai sumbangan yang berarti bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Tidak semua warga masyarakat dapat menikmati pendidikan persekolahan, bagi mereka yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan persekolahan dapat menempuh jalur pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu, pendidikan luar sekolah tidak dapat dipandang dengan sebelah mata karena telah terbukti sangat besar kontribusinya dalam pembangunan di bidang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyanto (2008: 19-20) bahwa:

menyangkut pendidikan di luar sekolah. Walaupun diketahui bahwa tidak diragukan lagi arti penting pendidikan dalam system persekolahan, namun pendidikan di luar sekolah juga memiliki makna yang tidak kalah pentingnya dalam menumbuhkan dan mensosialisasikan semangat solidaritas sesama. Apalagi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas tersebut pendidikan luar sekolah seperti dalam keluarga dan masyarakat jauh lebih efektif ketimbang pendidikan dipersekolahan.

Seiring dengan diberlakukannya otonomi di bidang pendidikan, peningkatan kualitas SDM banyak mengalami masalah yang makin kompleks. Menurut Suparlan (2004: 38) mutu SDM Indonesia belum optimal baik secara umum maupun dari sudut pandang gender maupun dari sudut pandang lainnya seperti distribusi secara geografis, perubahan sosial baik vertikal maupun horizontal. Suatu program pendidikan tidak dapat diterapkan secara nasional karena suatu program mungkin cocok untuk suatu daerah tetapi belum tentu sesuai untuk daerah lain. Oleh sebab itu, lembaga-lembaga penyelenggara pendidikan

baik formal maupun nonformal harus dibenahi untuk meningkatkan kualitas proses sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pendidikan.

Kualitas hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas proses, kualitas input, dan kualitas tenaga kependidikan. Suatu program pendidikan yang dilaksanakan dengan proses yang baik akan menghasilkan output yang baik pula. Kualitas input mutlak diperlukan untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan.

Hal ini cukup beralasan karena input dari pendidikan akan mempengaruhi output, selanjutnya akan berpengaruh signifikan terhadap penyiapan SDM dan peningkatan sektor-sektor kehidupan dan penguatan keberadaan lembaga. Sektor kehidupan dan keberadaan lembaga dapat ditingkatkan dan diperkokoh bila dengan dukungan SDM yang berkualitas. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas SDM harus dibarengi dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental pembangunan agar mampu bersaing secara lokal, nasional, dan global.

Untuk dapat memenangkan persaingan diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Tabrani (1992: 3) mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat perlu diimbangi dengan perubahan kemampuan dan keterampilan, sebab dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lapangan pekerjaan menuntut kemampuan tersendiri.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bukti bahwa manusia telah berhasil melakukan rekayasa terbentuknya pengetahuan baru. Menurut Tilaar (2000:257) peran ilmu pengetahuan dalam perkembangan ekonomi telah menarik perhatian para pakar ekonomi. Peran ilmu pengetahuan

sangat menonjol telah menjadi sumber utama ekonomi bersama-sama dengan tenaga kerja dan capital. Selanjutnya ilmu pengetahuan dan jasa pelayanan akan menentukan kekuatan ekonomi dan produksi.

Tilaar (2000:258) mengatakan bahwa sejalan dengan perubahan kehidupan ekonomi, terjadi pula perubahan pola pendidikan dan pola kerja. Pola berurutan pendidikan → pelatihan → bekerja → pensiun, berubah menjadi pendidikan sepanjang hayat (PSH) dengan pola yang terintegrasi antara pendidikan, pekerjaan, pelatihan, dan pensiun.

Perubahan pola pendidikan dan pekerjaan terjadi karena adanya dinamika dan pembangunan masyarakat yang terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman. Buchori dalam Safaruddin (2008: 2) menjelaskan bahwa hal yang krusial dilakukan di tengah perubahan zaman yang imperatif adalah mendesain relevansi pendidikan nasional supaya lebih dinamis, responsif, dan antisipatif, Pembangunan masyarakat dapat dilakukan melalui jalur pendidikan baik formal, informal maupun nonformal. Ndraha (1982: 18) mengemukakan sejak semula pembangunan desa di Indonesia dinyatakan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional (Undang-Undang Nomor 85 tahun 1958). Pembangunan masyarakat desa, perlu mendapat prioritas dalam hal ini cukup beralasan, karena sekitar 80 % penduduk Indonesia tinggal dan hidup di pedesaan, pada umumnya tingkat pendidikannya rendah dan tidak mempunyai keterampilan. Penduduk desa sebagian besar tingkat pendidikannya rendah, bekerja di sektor pertanian, dan perkebunan. Untuk dapat melakukan pekerjaan dengan baik diperlukan

penguasaan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditekuninya.

Bagi warga masyarakat petani perkebunan yang bekerja secara tradisional turun-temurun perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap *interpreneurship* sesuai dengan tuntutan lapangan kerja agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produktivitas kerja sehingga mampu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan hidupnya.

Di samping itu, sumberdaya yang ada di masyarakat desa belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kepentingan masyarakat, seperti SDA dan lingkungan. Hal ini dikarenakan berbagai keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat. Belum dimanfaatkannya secara optimal sumber daya tersebut menjadi salah satu penyebab masyarakat di pedesaan miskin. Padahal potensi SDA dan lingkungan yang tersedia sangat memungkinkan untuk digali dan dikembangkan guna mengentaskan kemiskinan. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan memiliki beberapa ciri. Menurut Emil Salim yang dikutip Ala (1996: 8—9) orang miskin memiliki lima ciri, yaitu:

pertama, mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi, sendiri seperti tanah yang cukup, modal atau keterampilan,

kedua, mereka tidak memiliki kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, pendapat tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan ataupun modal usaha,

ketiga, tingkat pendidikan mereka rendah, tak sampai tamat sekolah dasar. Waktu mereka tersisa habis untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa lagi untuk belajar, karena harus membantu orang tua untuk mencari tambahan penghasilan atau menjaga adik-adik di rumah, sehingga turun temurun mereka terjebak dalam keterbelakangan di bawah garis kemiskinan,

keempat, kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah. Kalaupun ada maka kecil sekali. Umumnya

mereka menjadi buruh tani atau pekerjaan kasar di luar pertanian. Karena pertanian bekerja dengan musiman maka kesinambungan kerja kurang terjamin. Banyak diantara mereka lalu menjadi “pekerja bebas” (*self employed*) bekerja apa saja.

kelima, banyak di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai keterampilan (*skill*) atau pendidikan, sedangkan kota di banyak negara sedang berkembang tidak siap menampung gerak urbanisasi penduduk desa.

Tingkat pendidikan petani perkebunan di Kecamatan Abung Semuli dan Kecamatan Abung Surakarta pada umumnya rendah. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat identik dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan yang berdampak terhadap rendahnya pendapatan. Hal ini menjadi salah satu penyebab masyarakat petani miskin, ketidakmampuan masyarakat pedesaan yang identik dengan kemiskinan selalu relevan dengan tingkat pendidikan, kesehatan, dan gizi sehingga menyebabkan rendahnya produktivitas kerja.

Dalam menghadapi persaingan kehidupan yang makin ketat, tanpa memiliki pengetahuan dan keterampilan, semakin terpuruk ke jurang kemiskinan dan tidak akan mampu bersaing menghadapi tantangan baik secara lokal, nasional, maupun global. Di balik keterpurukan dan kemiskinan timbul permasalahan, yaitu masalah pengangguran yang akhirnya akan menjadi suatu lingkaran permasalahan yang semakin kompleks dan rumit. Angka pengangguran pun semakin meningkat yang pada umumnya mereka yang tingkat pendidikannya rendah dan tidak memiliki keterampilan.

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen PNFI (2008: 1) Data strategis BPS bulan Agustus 2008 menunjukkan jumlah angkatan kerja Indonesia sebanyak 111,4 juta orang. Dari jumlah tersebut tercatat 9,42 juta (8,48%) orang merupakan penganggur terbuka terdiri dari 7,4 juta orang (78,38%)

adalah pemuda usia produktif, yang berdomisili di pedesaan 4.186.703 orang (44,4%) dan di perkotaan 5.240.887 orang (55,6%). Selanjutnya penduduk miskin Indonesia saat ini mencapai 34,96 juta orang (15,42%) dengan komposisi 22.189.122 orang (63%) berada di desa dan 12.770.888 orang (37%) di kota.

Bagi generasi muda yang ingin memiliki keterampilan khusus untuk memasuki dunia kerja, lembaga kursus, dan pelatihan merupakan pilihan utama. Apalagi bagi 8,96 juta penganggur dari total angkatan kerja sebanyak 113,83 juta berdasarkan data BPS (2009), lembaga kursus dan pelatihan tentu sangat bermanfaat. Lembaga kursus dan pelatihan ini diselenggarakan di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Arah program kursus dan pelatihan tersebut adalah pembekalan kepada peserta didik dengan berbagai keterampilan untuk dapat bekerja (pekerja) atau usaha mandiri (berwirausaha). Program-program tersebut di antaranya: Kursus Para Profesi; Kursus Wirausaha Kota; Kursus Wirausaha Desa; dan Pendidikan Kecakapan Hidup bagi Lembaga Kursus dan Pelatihan (<http://www.kemdiknas.go.id/peserta-didik/lembaga-kursus.aspx>).

Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan Dirjen PNFI (2008: 1--2) Beberapa komponen yang menyebabkan terjadinya pengangguran di Indonesia, diantaranya: **Pertama**, jumlah pencari kerja lebih besar dari jumlah peluang kerja yang tersedia (kesenjangan antara *supply and demand*). **Kedua**, kesenjangan antara kompetensi pencari kerja dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pasar kerja (*mis-match*), **Ketiga**, masih adanya anak putus sekolah maupun lulusan yang tidak melanjutkan namun tidak terserap dunia kerja/berusaha mandiri karena tidak

memiliki keterampilan yang memadai (*unskill labour*), **Keempat**, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena krisis global, dan **Kelima**, melimpahnya sumber daya alam di pedesaan, tetapi tidak dimanfaatkan secara optimal. Penduduk usia kerja di pedesaan cenderung pergi ke kota (*urbanisasi*) untuk bekerja sebagai buruh pabrik, bangunan, pembantu rumah tangga, sektor informal di kota, dan meninggalkan SDA di desanya yang berlimpah di daerahnya. Akibatnya kehidupan mereka masih serba kekurangan dan hidup dalam kemiskinan.

Depkominfo (2007:2) tingkat kemiskinan suatu rumah tangga secara umum terkait dengan tingkat pendidikan dan kesehatan. Rendahnya penghasilan keluarga sangat miskin menyebabkan keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan, untuk tingkat minimal sekalipun. Kemiskinan menambah berat beban hidup masyarakat petani karena kemampuan daya beli masyarakat petani rendah. Kondisi seperti ini pada umumnya disebabkan tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan tetap. Keadaan tersebut menyebabkan masyarakat petani menjadi bertambah sulit dan tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapi, sehingga yang kaya semakin kaya dan yang miskin bertambah miskin.

Pada sisi lain kerusakan lingkungan hidup yang mengancam keberlanjutan spesies tertentu dan berakibat pada kerusakan lingkungan serta masyarakat petani tradisional tidak mampu mengimbangi perkembangan pengetahuan dan teknologi, sehingga menyebabkan bertambahnya kantong-kantong kemiskinan di hampir semua daerah atau provinsi di Indonesia, termasuk

di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung mempunyai potensi alam yang belum banyak dikembangkan termasuk potensi lokal belum mendapat perhatian. Padahal potensi lokal bila dikembangkan secara optimal akan turut menaikkan pendapatan asli daerah (PAD).

Elmi, (2003) mengemukakan bahwa apabila diperhatikan dari pembentukan *Product Domestic Bruto* (PPDRB) Kabupaten Lampung Utara maka sektor pertanian masih menjadi primadona dalam pembentukan PDRB dari pada sektor-sektor lain terutama didukung dari sub sektor perkebunan dengan sumbangan sebesar 27,33 persen dan sub sektor tanaman bahan makanan yang memberikan sumbangan sebesar 19,82 persen, sehingga pergerakan produksi dan harga pada sub sektor tersebut (khususnya komoditi tebu, kopi, dan karet) sangat berpengaruh pada pembentukan PDRB Kabupaten Lampung Utara.

Pada umumnya masyarakat Desa Semuli Jaya Kecamatan Abung Semuli dan Desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara hidup dari sektor pertanian karena di lokasi desa tersebut sebagian besar adalah areal persawahan khususnya di Desa Semuli Jaya sedangkan di Desa Bumi Raharja adalah sebagian besar areal peladangan. Namun kedua desa tersebut juga cocok untuk perkebunan dan saat ini banyak petani yang mengkonversi lahan baik dari persawahan maupun peladangan ke tanaman keras, yaitu perkebunan karet. Hal ini mereka lakukan karena perkebunan karet lebih menguntungkan daripada tanaman hortikultura yang selama ini mereka kerjakan.

Pada umumnya perkebunan karet milik masyarakat masih dikelola secara tradisional dan karet yang ditanam berasal dari bibit karet alam. Hal ini terjadi

disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan tingkat ekonomi masyarakat. Pada sisi lain dinas perkebunan telah menganjurkan para petani untuk menanam bibit karet varitas unggul misalnya I.R. 260 atau jenis bibit karet unggul lainnya yang berkualitas tinggi dan dapat menghasilkan getah karet lebih banyak bila dibandingkan dengan karet alam. Apabila Perkebunan karet dikelola secara baik dan profesional tentu akan sangat menguntungkan bagi petani karena dapat meningkatkan produksi perkebunan sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.

Dengan meningkatnya pendapatan petani, kesejahteraan masyarakat akan semakin meningkat sehingga dapat mengurangi pengangguran dan menurunkan angka kemiskinan. Oleh karena itu, masyarakat desa tersebut perlu mendapatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pemberdayaan masyarakat dengan melibatkan partisipasi masyarakat. Usaha untuk memberdayakan masyarakat dapat dilakukan melalui pendidikan baik pendidikan persekolahan maupun pendidikan luar sekolah. Pendidikan formal meletakkan landasan yang kuat bagi pengembangan kecerdasan intelektual masyarakat, tetapi tidak semua warga masyarakat dapat menikmati dan memiliki kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal karena berbagai alasan. Bagi warga masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan melalui pendidikan di sekolah dapat menempuh pendidikan melalui jalur pendidikan luar sekolah (PLS).

Tjokroamidjoyo dalam Trisnamansyah (1984) menyatakan bahwa upaya peningkatan mutu sumber daya manusia dipandang sebagai kunci pembangunan yang dapat menjamin kemajuan ekonomi dan kestabilan sosial. Sebab itu investasi

harus diusahakan bukan saja untuk meningkatkan *physical capital stock*, tetapi juga *human capital stock* dengan mengambil prioritas kepada usaha meningkatkan mutu pendidikan, kesehatan, dan gizi.

Sudjana (2000:39—40) pendidikan luar sekolah dibanding dengan pendidikan sekolah lebih murah, lebih berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan program yang dilaksanakan lebih fleksibel. Murahnya biaya pendidikan luar sekolah disebabkan program-program yang dilaksanakan relatif singkat, peralatan yang digunakan dapat memanfaatkan bahan yang terdapat dan berasal dari lingkungan setempat. Biaya penyelenggaraan dapat dari hasil pemasaran produksi.

Hoxeng dan Srinivasan dalam Sudjana (2004:19) menggolongkan program pendidikan nonformal ke dalam empat kategori, yaitu: pendekatan yang berpusat pada isi program (*content centered approach*), pendekatan yang diarahkan pada pemusatan perhatian terhadap pemecahan masalah (*problem focused approach*), pendekatan kesadaran (*the concientization approach*), dan pendekatan pengembangan sumber daya manusia dan perencanaan kreatif (*human development and creative planning approach*). Pendekatan pertama, biasanya digunakan oleh para ahli dalam menyusun dan menggunakan isi pendidikan nonformal untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Pendekatan kedua, membantu peserta didik agar mampu menghimpun dan menggunakan informasi yang tepat dalam menemukan dan memecahkan masalah. Pendekatan ketiga, membelajarkan dan mengarahkan peserta didik terhadap isu ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan keempat, diarahkan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan merencanakan yang terdapat

pada peserta didik. Hal ini dapat dilakukan karena program-program yang dilaksanakan berhubungan erat dengan kebutuhan masyarakat, isi program berkaitan erat dengan kegiatan usaha masyarakat.

Peran pendidikan luar sekolah sangat penting dalam upaya peningkatan SDM. Sebagaimana dikemukakan Sudjana (2004:20) *human development and creative planning approach*, diarahkan untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan merencanakan yang terdapat pada diri peserta didik sehingga mereka dapat berfungsi lebih dinamis dan efektif dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan kepeloporan dalam perubahan dan pembangunan.

Pendidikan nonformal (PNF) sebagai subsistem pendidikan nasional mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional, Pasal 26 (Ayat 1) PNF diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Puspita (2007:28) mengemukakan pendidikan nonformal sebagai pelengkap, penambah, dan atau pengganti pendidikan formal, pendidikan nonformal memiliki peran yang sama pentingnya atau bahkan lebih strategis dibanding pendidikan formal karena melalui jalur pendidikan nonformal seseorang akan memperoleh pendidikan secara komprehensif terutama dalam menghadapi dan menyelesaikan segala macam permasalahan kehidupan. Pendidikan nonformal berpotensi diminati oleh masyarakat, yaitu kursus dalam rangka meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dapat meningkatkan dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan dan penghasilan bagi lulusannya.

Sudjana (2000; 142) mengemukakan bahwa tujuan dari pelaksanaan program PLS adalah agar warga belajar dapat tumbuh dan berkembang sedini mungkin dan sepanjang hidupnya; memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah. Dengan demikian PLS mencari solusi untuk memecahkan masalah tanpa masalah.

Kursus dan pelatihan yang berbasis pendidikan kecakapan hidup (*Lifeskill*), merupakan kegiatan Pendidikan Nonformal. Depdiknas (2008:5) Keterampilan yang diselenggarakan dalam program Kursus Wirausaha Desa (KWD) adalah jenis keterampilan fungsional praktis dengan kriteria:

1. Jenis keterampilan yang dikembangkan merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola dan meningkatkan produksi serta nilai tambah potensi atau unggulan lokal pedesaan, sehingga berdampak langsung terhadap peningkatan produktivitas dan penghasilan masyarakat desa;
2. mempunyai peluang pasar baik ditingkat lokal, regional, maupun nasional;
3. dapat dimanfaatkan untuk alih profesi/pekerjaan/usaha;
4. jenis keterampilan yang dapat diselenggarakan melalui program KWD antara lain; (a) pertanian, (b) perkebunan, (c) perikanan, (d) kehutanan, (e) peternakan, (f) pramuwisma, (g) keterampilan lain yang dianggap laku di pasar sekitar.

KWD Jenis keterampilan pembibitan karet unggul adalah termasuk dalam kelompok jenis keterampilan perkebunan, mempunyai tujuan untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha bagi warga masyarakat yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap perilaku masyarakat desa di Kecamatan Abung Semuli dan Kecamatan Abung Surakarta. KWD ini menjadi menarik karena menyentuh kebutuhan yang mendasar berkaitan dengan kondisi daerah perkebunan, yaitu pembibitan karet yang akan diikuti oleh pemuda-pemuda yang

putus sekolah atau tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tidak mempunyai keterampilan, pekerjaan, dan memiliki semangat atau motivasi tinggi untuk berwirausaha dengan tujuan agar mereka memiliki keterampilan dan kecakapan hidup terutama dalam pembibitan karet unggul yang meliputi okulasi lebeling (sertifikasi) dan pemasaran. Dengan pengetahuan dan keterampilan dalam pembibitan karet unggul, akan dapat melakukan kegiatan pembibitan karet unggul baik secara individu maupun secara berkelompok.

Berwirausaha pembibitan karet unggul merupakan peluang usaha yang strategis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, karena semakin banyaknya petani sawah atau ladang yang mengonversi tanaman hortikultura ke tanaman keras yaitu perkebunan karet. Bibit karet unggul selain dibutuhkan oleh masyarakat sekitar juga dibutuhkan oleh masyarakat di sekitar Provinsi Lampung bahkan sampai luar Provinsi Lampung. Dengan demikian KWD pembibitan karet unggul memberikan peluang kesempatan kerja strategis bagi warga masyarakat yang berminat berwirausaha dalam pembibitan karet unggul. Hal ini sejalan dengan pendapat Tambunan dalam Budimansyah (2004: 54) sebagai berikut.

1. Mendorong pertumbuhan perdesaan dengan mendisersifikasikan sumber pendapatan;
2. Meningkatkan dampak pertumbuhan permintaan di dalam atau di luar suatu daerah;
3. Meningkatkan kesempatan kerja baru;
4. Mendekatkan hubungan fungsional (functional linkage) antara pertanian dengan sektor urban/industry;
5. Meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan industri; dan
6. Mengurangi kemiskinan di pedesaan.

KWD adalah program Pendidikan Kecakapan Hidup yang diselenggarakan secara khusus untuk memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat pedesaan

agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkembangkan sikap mental kreatif, inovatif, bertanggung jawab serta berani menanggung resiko (sikap mental profesional) dalam mengelola potensi diri dan lingkungannya yang dapat dijadikan bekal untuk peningkatan kualitas hidupnya.

Peningkatan kuliatas hidup masyarakat tidak dapat dilepaskan dari fungsi pengawasan, Rozenzweig, E. at all diterjemahkan oleh Pamudji (1981: 88). kualitas selalu relatif dan dihubungkan dengan pertimbangan-pertimbangan lain, yaitu: (1) keadaan yang bagaimana produk akan digunakan, (2) suatu karakteristik yang dapat diukur dan dirumuskan, (3) ekonomisnya pembuatan barang, dan kualitas *output* (semakin tinggi kualitas, semakin tinggi untuk mencapai kuantitas tertentu).

KWD diharapkan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga belajar, sehingga mereka mampu melakukan pembibitan karet sesuai dengan anjuran dinas perkebunan. Bibit karet unggul yang dihasilkan dapat digunakan untuk kebutuhan sendiri maupun masyarakat lain yang membutuhkan. Selain dapat melakukan usaha pembibitan dapat juga memberikan jasa atau layanan tenaga kerja dalam pembibitan karet unggul.

Abdullah dkk (1990: 2) mengemukakan melalui pendidikan keterampilan harus dibarengi jiwa wirausaha, jumlah kelompok masyarakat miskin dapat ditekan dan suatu saat dapat dihilangkan dari bumi Indonesia tercinta ini. Dengan demikian, maka baik secara individu maupun berkelompok pada akhirnya dapat memperoleh penghasilan dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya.

Di samping itu, perkebunan karet pada masa mendatang telah mengikuti pola anjuran dinas perkebunan sehingga dapat meningkatkan produksi karet, karena telah menggunakan bibit karet unggul hasil okulasi yang telah dilakukan uji sertifikasi. Bahkan tahun 2020 diproyeksikan perkebunan karet Indonesia terluas di dunia. Kini perkebunan karet Indonesia menempati urutan ke dua setelah Thailand dan urutan ke tiga adalah Malaysia.

Pendidikan kecakapan hidup sangat penting dalam upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi era informasi dan era AFTA/AFLA serta perdagangan bebas. Pendidikan kecakapan hidup diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat agar memiliki daya saing, sedangkan peran pemerintah hanya sebagai *fasilitator* dan *mitra* kerja masyarakat. Suryadi (2009:56) mengemukakan bahwa kebijakan pembangunan pendidikan nonformal telah menetapkan tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup sebagai salah satu dari lima tujuan yang ingin dicapai, yaitu melaksanakan program-program pendidikan dan pelatihan yang mampu mengembangkan keterampilan, keahlian, kecakapan, serta nilai-nilai kepro-fesionalan untuk mendorong produktivitas dan kemandirian berusaha bagi pesertanya. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah menempuh kebijakan antara lain:

1. mengembangkan kursus berstandar internasional dan nasional serta inovasi layanan kursus pada masyarakat ;
2. merintis model PKH-PLS wirausaha pedesaan, berbasis pengembangan potensi unggulan daerah serta wirausaha bagi para penganggur perkotaan, termasuk meningkatkan PKH-PLS para pekerja;

3. merintis atau mengembangkan model pendidikan para profesi untuk menyalurkan kerja di dalam maupun di luar negeri.

Untuk mewujudkan kebijakan pemerintah tersebut, perlu dikaji teknik atau model KWD yang *aplicable*, yaitu kegiatan yang sesuai kebutuhan masyarakat desa Abung Semuli Kecamatan Semuli Jaya dan desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.

Berdasarkan Renstra Kabupaten Lampung Utara memiliki areal yang cocok untuk perkebunan dan menguntungkan petani. Pada umumnya masyarakat petani sawah di Desa Semuli Jaya Kecamatan Abung Semuli dan masyarakat petani peladangan di Desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta mengonversi tanaman dari tanaman hortikultura ke sektor perkebunan karet dalam hal ini perkebunan karet. Tingkat pendidikan petani pada umumnya rendah, kurang memahami tatacara berkebun karet, dan tidak memiliki modal yang cukup untuk membeli bibit karet unggul. Kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan perkebunan karet terbukti dengan masih banyak petani yang mengelola perkebunan karet secara tradisional dan menanam karet alam yang tidak diokulasi (bukan jenis bibit karet unggul).

Kabupaten Lampung Utara memiliki potensi SDA dan SDM yang memungkinkan untuk dikembangkan guna meningkatkan pendapatan. Dalam situasi ketidakmampuan petani di pedesaan yang termarginalkan terutama di sektor pertanian, masyarakat petani pedesaan perlu dilibatkan dalam setiap kegiatan pembangunan. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan akan dapat

mengubah pola pikir masyarakat lebih baik dan mandiri, sehingga masyarakat dapat mengurangi ketergantungan pada orang lain.

Melalui kegiatan pendidikan luar sekolah merupakan upaya pemberdayaan dan pengelolaan SDA yang berkelanjutan sehingga diharapkan warga masyarakat akan menyadari betapa pentingnya pengetahuan. Salah satu kunci dalam keberhasilan program pemberdayaan masyarakat pedesaan adalah dengan melibatkan partisipasi masyarakat melalui penguatan bertukar pikiran dan penguasaan teknologi yang sesuai dengan kondisi mereka. Dengan bertukar pikiran atas pilihan-pilihan teknologi yang relevan, dan berbagai upaya lain diharapkan akan menjadi penguatan posisi sosial dan ekonomi masyarakat perdesaan, khususnya masyarakat miskin.

Dari ketidakmampuan yang dialami masyarakat petani perkebunan, berpengaruh pada penurunan tingkat kesejahteraan. Permasalahan utama bagi petani perkebunan karet adalah rendahnya tingkat kesejahteraan yang disebabkan keterbatasan-keterbatasan, diantaranya :

1. pada umumnya tingkat pendidikan masyarakat petani rendah, tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mengelola perkebunan karet secara baik dan benar;
2. sebagian masyarakat tidak mempunyai pekerjaan tetap karena rendahnya tingkat pendidikan dan tidak mempunyai keterampilan;
3. sebagian petani memilih menanam bibit karet alam karena tidak tersedia bibit karet unggul dengan harga murah dan terjangkau;

4. sebagian petani miskin karena tidak memiliki kebun sendiri dan menggarap kebun orang lain dengan sistem bagi hasil;
5. luasnya lahan garapan petani semakin berkurang seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang tidak berbanding lurus dengan luasnya lahan garapan;
6. keterbatasan informasi dan teknologi yang tepat untuk meningkatkan produksi yang disebabkan minimnya pelatihan yang diberikan;
7. struktur pasar yang tidak berpihak kepada petani, hasil produksi perkebunan dijual kepada tengkulak dengan harga yang lebih rendah dari harga pasar.

Dari berbagai permasalahan yang diuraikan di atas, terdapat permasalahan penting yang harus dicari jawaban yaitu: Bagaimana model kursus wirausaha untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?

B. Identifikasi Masalah

Pembangunan di bidang perkebunan perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah dan pihak-pihak terkait, perkebunan merupakan mata pencaharian sebagian besar penduduk pedesaan di kabupaten Lampung Utara terutama penduduk yang berdomisili di Kecamatan Abung Semuli dan Abung Surakarta. Beban hidup masyarakat semakin berat terutama sejak krisis moneter 1998 sampai sekarang sehingga angka kemiskinan di pedesaan terus bertambah. Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia semester I 2010 mencapai 5,8 % namun belum dapat dinikmati oleh petani daerah perkebunan karena mahalnya biaya produksi dan tidak diikuti dengan kenaikan harga produksi hasil

perkebunan. Pembangunan sektor perkebunan, masih belum mampu menyentuh kebutuhan masyarakat lapis bawah.

Banyak areal perkebunan dijadikan tempat permukiman perumahan, terminal, dan perkantoran sehingga berkurangnya lahan perkebunan dan petani mencari jalan keluar untuk memenuhi kebutuhan areal perkebunan dengan merambah hutan kawasan untuk areal perkebunan, akibatnya hutan menjadi tidak lagi mampu berfungsi sebagai resapan air karena terjadi penggundulan hutan sehingga bencana banjir terjadi. Masyarakat melakukan itu semua karena kurang kesadaran tentang pentingnya hutan lindung, keterdesakan ekonomi, kemiskinan, rendahnya pengetahuan, dan keterampilan. Di sisi lain masyarakat petani tidak memiliki bekal pengetahuan teknis yang cukup untuk digunakan sebagai dasar dalam mengelola atau mengolah SDA yang tersedia, semuanya dilakukan secara alamiah dan konvensional. Keadaan seperti ini tidak dapat dibiarkan terus menerus karena akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup masyarakat dan kerusakan SDA. Kerusakan SDA tersebut bisa terjadi disebabkan oleh kurangnya kesadaran, rendahnya pengetahuan, dan pola pikir masyarakat untuk kepentingan sesaat. Perlu disadari bahwa masyarakat perkebunan merupakan aset pembangunan yang harus diberdayakan, bahkan tidak sedikit kontribusi dari hasil perkebunan terhadap pembangunan nasional. Namun masyarakat perkebunan kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak yang terkait sehingga menjadi terbelakang dan miskin.

Rendahnya pengetahuan, pola pikir yang statis, tradisional, dan sulit mengadopsi inovasi, sehingga tidak dapat memanfaatkan areal perkebunan dengan

baik untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keterbatasan pengetahuan dan ketersediaan bibit karet unggul dan kalau ada harganya mahal menjadi penyebab masyarakat petani karet menanam bibit karet alam. Sedangkan di Desa Semuli Jaya dan Bumi Raharja terdapat potensi yang dapat dikembangkan untuk mengembangkan dirinya terutama dalam pengadaan bibit karet unggul.

Perone (2005: 3-4) Abraham Maslow mengemukakan bahwa perilaku dapat dijelaskan oleh proses pemenuhan kebutuhan manusia. Tingkatan kebutuhan spesifik: fisiologis, keamanan, kepemilikan, penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri digambarkan sebagai piramida. Paling dasar dan primitif, kebutuhan fisiologis dan keamanan. Kepemilikan, penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan dasar seringkali disebut tingkat rendah sedangkan kebutuhan dasar, seperti aktualisasi diri dan *selfesteem*, tingkat kebutuhan atas.

Potensi masyarakat tersebut bila dikembangkan melalui program pendidikan luar sekolah akan mampu membekali warga masyarakat desa dengan pengetahuan yang praktis, sikap mental yang baik, keterampilan, dan kreativitas yang handal sehingga mereka mampu melaksanakan pembangunan secara efektif. Hal ini sejalan dengan tujuan pengembangan program PLS dalam bentuk kursus untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha diharapkan mampu membangkitkan iklim berwirausaha pada masyarakat dan membebaskannya dari belenggu kemiskinan. Iksal (2009: 15) mengemukakan bahwa program kursus/pelatihan sebaiknya diarahkan pada dua hal, yaitu: (a) pendidikan bekal kerja yang membekali pengetahuan dan keterampilan guna memasuki lapangan kerja yang

ada serta diperlukan atau diciptakan, (b) pendidikan jiwa wirausaha (*entrepreneurship*).

Untuk dapat memenuhi harapan tersebut salah satunya adalah melalui kegiatan KWD pembibitan karet unggul, warga belajar mengikuti kegiatan pelatihan berupa pengetahuan teoretis dan praktis yang diharapkan akan dapat meningkatkan kompetensi berwirausaha, sampai dengan saat ini belum ditemukan model KWD pembibitan karet unggul yang efektif, maka penelitian ini dilakukan. Pelatihan merupakan salah satu satuan pendidikan pendidikan nonformal (Undang-Undang SISDIKNAS 2003, pasal 26 ayat 4).

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut di atas, dalam penelitian ini, mengkaji *Model kursus wirausaha desa dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar di Desa Semuli Jaya Kecamatan Abung Semuli dan Desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara.*

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, rancangan model penelitian ini sebagai berikut ” *Bagaimana Model Kursus Wirausaha Desa yang dapat meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar di Desa Semuli Jaya Kecamatan Abung Semuli dan Desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*”?

Berdasarkan permasalahan utama dalam penelitian tersebut di atas, dijabarkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Bagaimana penyelenggaraan Kursus Wirausaha Desa di Kabupaten Lampung Utara ?

Bagaimana kontribusi komponen-komponen pelatihan dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha Warga Belajar?

Bersumber dari masalah di atas dirumuskan masalah secara spesifik sebagai berikut.

- 1) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan minat mengikuti pelatihan dan meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
- 2) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan motivasi berprestasi mengikuti pelatihan dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
- 3) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan partisipasi warga belajar dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
- 4) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan kompetensi narasumber teknis dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
- 5) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan kurikulum dan program pelatihan dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?

- 6) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan proses pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
 - 7) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan sarana-prasarana dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
 - 8) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan lembaga penyelenggara dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
 - 9) Apakah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan secara bersama-sama minat belajar, motivasi berprestasi, partisipasi warga belajar, kompetensi narasumber teknis, kurikulum pelatihan, proses pembelajaran, sarana-prasarana, dan lembaga penyelenggara dalam meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
 - 10) Apakah terdapat perbedaan peningkatan kompetensi berwirausaha warga belajar antara pelatihan yang menggunakan model yang dirancang dan model yang sudah ada?
- b. Bagaimana Model Konseptual Kursus Wirausaha Desa dalam upaya meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
 - c. Bagaimana Implementasi Model Kursus Wirausaha Desa dalam upaya meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?
 - d. Bagaimana Efektivitas Model Kursus Wirausaha Desa dalam upaya meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum, fokus penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model KWD pembibitan karet unggul dalam upaya meningkatkan kompetensi berwirausaha bagi warga belajar di Desa Semuli Jaya Kecamatan Abung Semuli dan di Desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Model yang dihasilkan hendaknya dapat diimplementasikan sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat serta kualitas hidup masyarakat.

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Penyelenggaraan Kursus/Pelatihan Pendidikan Kecapan Hidup (PKH) di kabupaten Lampung Utara dan informasi mengenai kontribusi komponen-komponen pelatihan dengan peningkatan kompetensi berwirausaha warga belajar setelah mengikuti pelatihan. Adapun komponen-komponen pelatihan tersebut adalah (a) minat warga belajar mengikuti pelatihan, (b) motivasi berprestasi, (c) partisipasi warga belajar, (d) kompetensi narasumber teknis, (e) kurikulum pelatihan, (f) proses pembelajaran, (g) sarana-prasarana, (h) lembaga penyelenggara.
2. Model Konseptual Kursus Kewirausahaan Desa dalam upaya meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar di Desa Semuli Jaya Kecamatan Abung Semuli dan Desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara,

3. Implementasi Model Kursus wirausaha desa dalam upaya meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar di Desa Semuli Jaya Kecamatan Abung Semuli dan Desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara,
4. Efektivitas Model Kursus Wirausaha Desa dalam upaya meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar di Desa Semuli Jaya Kecamatan Abung Semuli dan Desa Bumi Raharja Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara,

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoretis maupun praktis dalam bidang pendidikan luar sekolah, khususnya berkenaan dengan KWD di Kecamatan Abung Semuli dan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara. Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut.

1. Kegunaan teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dimensi pendidikan luar sekolah (PLS). Hal ini terkait dengan pendidikan kecakapan hidup untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha bagi masyarakat dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan pendapatan khususnya masyarakat Desa Semuli Jaya dan Bumi Raharja.
2. Kegunaan praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan dalam perencanaan program pembangunan ekonomi kerakyatan dan kursus wirausaha desa berbasis daerah perkebunan dengan program keterampilan untuk memperbaiki dan meningkatkan

pendapatan masyarakat petani, masukan bagi lembaga-lembaga penyelenggara program kursus, baik yang diselenggarakan dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal, termasuk program PLS yang berkaitan dengan program pendidikan mata pencaharian, dan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan masyarakat desa yaitu tokoh masyarakat dalam mendorong partisipasi masyarakat pada program pemberdayaan masyarakat miskin untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

3. Bagi peneliti lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan KWD untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar.

F. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan penelitian KWD pembibitan karet unggul di Desa Semuli Jaya kecamatan Abung Semuli dan di Desa Bumi Raharja kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara bertujuan untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar. Kompetensi tersebut adalah meliputi: pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar dengan memanfaatkan SDA tersedia dan SDM yang terdapat di sekitar desa tempat tinggal warga belajar. Dalam kegiatan kursus tersebut terjadi proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Pembelajarannya berbasis masyarakat yaitu dari masyarakat yang berarti kegiatan tersebut berasal dari, diprakarsai, dan dilakukan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sehingga masyarakat menyadari akan kebutuhan yang dirasakan untuk segera dipenuhi.

Dalam penyelenggaraan KWD pembibitan karet unggul terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi, yaitu pelaksanaan kegiatan kursus tersebut masih sangat tergantung pada proyek bantuan pemerintah, belum sepenuhnya memanfaatkan SDA dan SDM yang ada disekitarnya. Dalam pendekatan sistem potensi lokal (lingkungan) termasuk SDA merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan program PLS.

Potensi lokal yang akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kegiatan pembelajaran PLS, dengan memanfaatkan SDA yang tersedia akan membantu pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran. Weinberg dalam Mulyana (2008:31) menyatakan ciri umum dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. seseorang yang belajar dalam lingkungan yang tidak ketat, lingkungan yang memberikan peluang pada peserta belajar untuk mengembangkan potensi sumber dayanya. Lingkungan belajar yang kemudian untuk menetapkan pilihan sendiri dan kemampuan untuk mengekspresikan diri, kemauan, keinginan, pengetahuan, dan keterampilannya secara bersama-sama dengan sumber belajar atau sebaliknya;
2. pembelajaran dihubungkan dengan materi belajar dengan pengalaman yang dimiliki seseorang. Konsep ini sejak lama dikembangkan Dewey dengan *learning by doing*, yang artinya pengalaman untuk mengerjakan sesuatu harus merupakan pilihan dari peserta belajar berdasarkan pada keyakinan atau kebutuhan.

Pembelajaran dalam kursus wirausaha desa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar mengenai pembibitan karet

unggul mengikuti konsep belajar yang dikemukakan oleh Knowles dalam Mulyana (2008:31--32) konsep belajar dimulai dari *prinsip learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Lebih lanjut Mulyana (04-12-2009) mengemukakan akar pemikiran kearah pembelajar tugas pertama manusia dalam proses menjadi dirinya yang sebenarnya adalah menerima tanggung jawab untuk pembelajar, sedangkan pelajaran pertama dan terutama yang perlu dipelajari adalah belajar menjadi dirinya sendiri. Pada tahap pertama, pembelajaran membuka pintu gerbang kemungkinan untuk menjadi manusia dewasa dan mandiri. Pembelajaran memungkinkan seorang anak manusia berubah dari tidak mampu menjadi mampu atau dari tidak berdaya menjadi sumber daya.

Melalui kegiatan pembelajaran dapat mengubah sesuatu dari yang tidak mungkin menjadi mungkin, sehingga pembelajaran itu merupakan suatu keniscayaan untuk dapat mengubah suatu keadaan. Dalam KWD terdapat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan andragogi yang berupa pelatihan. Kegiatan pelatihan dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak terampil menjadi terampil, dan yang tidak mempunyai sikap kemandirian untuk berwirausaha menjadi bersemangat untuk berwirausaha.

Setelah pelatihan dilaksanakan yang terpenting adalah bagaimana mengimplementasikan hasil pelatihan dalam bentuk usaha mandiri baik secara individual ataupun berkelompok. Dengan pengetahuan yang dimilikinya pembelajar akan bertambah wawasan dan pola pikir di dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Selain dari itu pelatihan akan dapat menambah keterampilan dan

sikap bagi yang mengikutinya, sehingga pola pikirnya akan berubah bahkan menjadi lebih baik lagi jika dibarengi dengan penguasaan keterampilan.

Penguasaan keterampilan dalam bidang tertentu akan menjadikan hidup ini semakin mudah dan masalah yang timbul dapat dipecahkan. Sehingga pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki warga belajar akan mempengaruhi kecenderungan pemikiran dalam melakukan sesuatu terutama kearah yang positif, yaitu berwirausaha. Dalam kegiatan KWD terdapat proses pembelajaran yaitu upaya untuk meningkatkan kompetensi berwirausaha warga belajar. Proses pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu komponen-komponen pembelajaran dalam kursus. Adapun komponen pembelajaran dalam kursus terdiri atas; (1) komponen *raw input* adalah peserta didik (warga belajar) yang memiliki minat dan motivasi berprestasi, (2) komponen *instrumental input* meliputi kurikulum atau program pembelajaran, tenaga kependidikan (tutor, fasilitator, dan narasumber), (3) komponen *environmental input* meliputi lingkungan alam, sosial budaya, dan kelembagaan, (4) komponen *processes*, adalah interaksi edukatif antara masukan sarana terutama pelatih atau tutor dengan masukan mentah, yaitu warga belajar melalui kegiatan pembelajaran, (5) komponen *output* adalah lulusan dari kegiatan pembelajaran dalam pelatihan, (6) komponen *other input* adalah daya dukung yang memungkinkan lulusan dapat menerapkan hasil belajar, (7) komponen *outcome*, dampak yang dialami peserta didik.

Dalam penelitian ini dari komponen-komponen tersebut dijadikan sebagai variabel-variabel penelitian dikelompokkan ke dalam faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal, yaitu komponen yang berasal dari dalam diri warga belajar yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran. Adapun faktor internal yang dijadikan variabel penelitian meliputi; minat warga belajar, motivasi berprestasi, dan partisipasi warga belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah komponen yang berasal dari luar diri warga belajar yang dijadikan sebagai variabel penelitian yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran adalah; kompetensi narasumber teknis, kurikulum pelatihan, sarana dan prasarana, proses pembelajaran, dan lembaga penyelenggara. Faktor-faktor tersebut akan berhubungan secara fungsional dengan peningkatan kompetensi berwirausaha bagi warga belajar karena kegiatan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran.

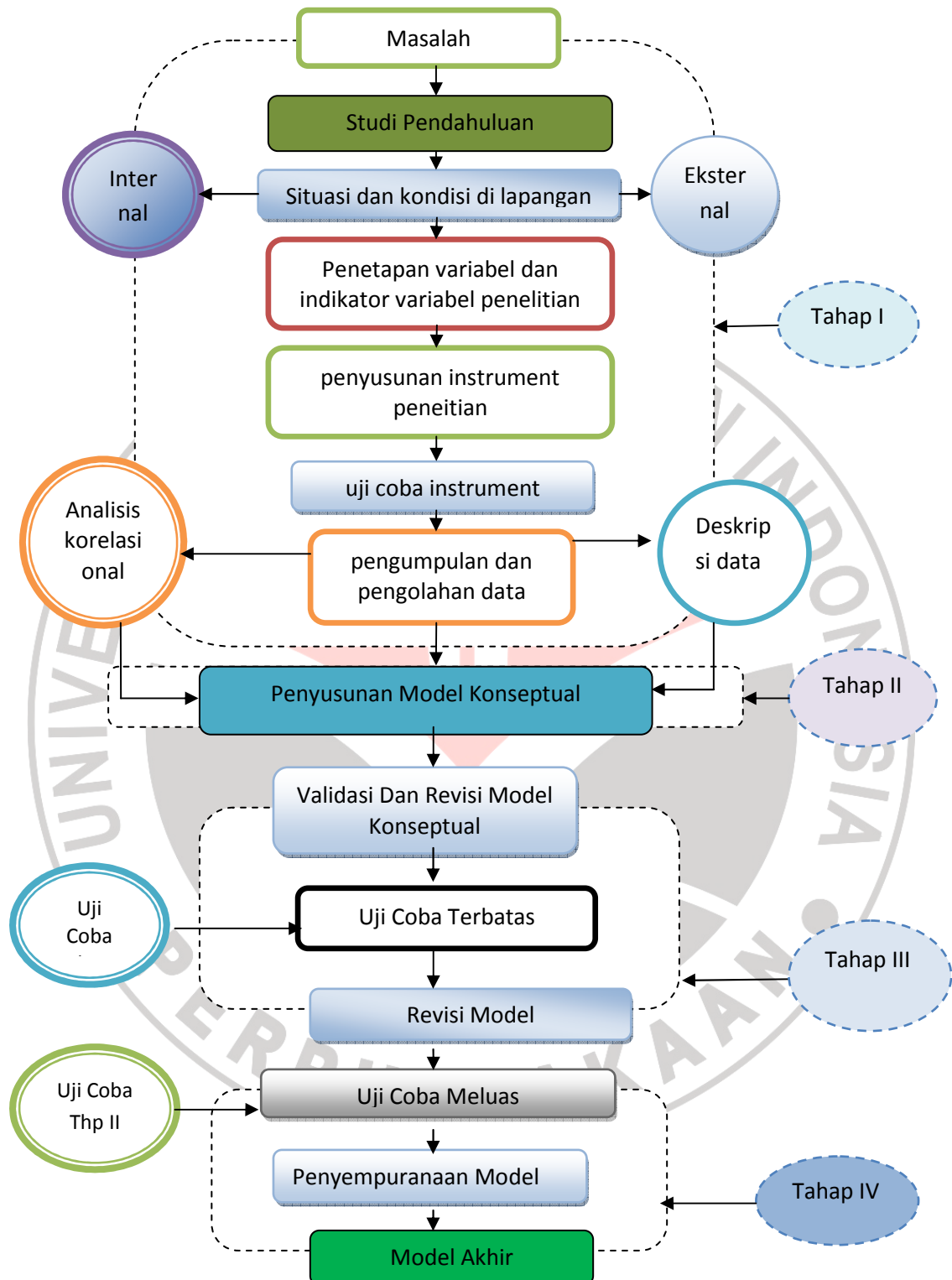
Pada dasarnya pembelajaran dalam KWD merupakan satuan kegiatan pendidikan luar sekolah yang harus memperhatikan kuantitas dan kualitas lulusannya agar dapat diakui dan diterima di lapangan kerja dalam masyarakat. Kuantitas lulusan, yaitu berkaitan dengan jumlah lulusan yang berhasil menyelesaikan program pendidikan tersebut dan memperoleh sertifikat. Sedangkan kualitas lulusan berkaitan perubahan tingkah laku warga belajar yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Dalam hal ini kompetensi yang dimiliki warga belajar setelah menyelesaikan program pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan dalam KWD akan memberikan manfaat bagi warga belajar, terutama perubahan perilaku warga belajar dalam bentuk peningkatan kompetensi berwirausaha bagi warga belajar. Peningkatan kompetensi berwirausaha warga belajar dalam pembibitan karat unggul dapat

terukur dalam bentuk peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap warga belajar terhadap pembibitan karet unggul.

Dengan kompetensi yang dimilikinya maka warga belajar akan menumbuhkan jiwa *interpreneurship* sehingga dapat melakukan suatu kegiatan usaha dengan harapan dapat meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan bagi warga masyarakat. Pembelajaran dalam KWD pembibitan karet unggul akan mempengaruhi peningkatan kompetensi warga belajar, yaitu: (1) terampil mengokulasi bibit karet unggul (2) terampil mengendalikan hama tanaman karet, dan (3) dapat menggali peluang usaha pembibitan karet unggul.

Setelah warga belajar menyelesaikan program pembelajaran pembibitan karet unggul dan diberikan pendampingan pasca pelatihan akan tumbuh jiwa wirausaha sehingga dapat membuka peluang usaha baru penangkaran bibit karet unggul. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga serta terbukanya lapangan kerja dan peluang berusaha.

Usaha pembibitan karet unggul merupakan suatu peluang usaha yang menarik terutama di daerah perkebunan yang sedang berkembang karena banyak konversi lahan dari tanam hortikultura ke tanaman perkebunan sehingga kebutuhan akan bibit karet unggul tidak dapat dielakkan lagi. Penangkaran bibit karet unggul yang dilakukan oleh warga masyarakat akan dapat memenuhi kebutuhan bibit masyarakat, sehingga masyarakat dapat memperoleh bibit karet unggul. Selanjutnya kerangka berpikir penelitian pengembangan model KWD pembibitan karet unggul disusun dalam gambar sebagai berikut.



Gambar 1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian